

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan Primadona komoditas utama di Indonesia. Penghasil minyak nabati ini sangat banyak kegunaannya baik untuk bahan mentah industri pangan maupun bahan mentah industri nonpangan. Dengan beragam kegunaan tersebut kelapa sawit mulai banyak di budidayakan baik perkebunan inti yaitu milik perusahaan besar dan modern maupun perkebunan plasma yaitu milik rakyat.

Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia. Kelapa sawit berasal dari Nigeria Afrika Barat. Bibit kelapa sawit ini masuk ke daerah Indonesia pada tahun 1848 dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda dan hanya 4 batang bibit berjenis “*Deli Dura*”. Lalu bibit tersebut ditanam di Kebun Raya Bogor dan hanya dijadikan sebagai tanaman hias. Disaat yang sama, akibat dari revolusi industri pada abad ke-19 permintaan akan minyak nabati semakin meningkat.

Selanjutnya seseorang berkebangsaan Belgia bernama Adrien Hallet mengembangkan kelapa sawit di Indonesia, Ia membudidayakan kelapa sawit dalam bentuk perkebunan di sungai Liput (Aceh) dan Pulau Raja (Asahan) pada tahun 1911. Luas areal dan jumlah produksinya kala itu terus meningkat karena permintaan dari pasar dunia terus berkembang. Pantai Timur Sumatera, terutama Deli, dijadikan sentra produksi kelapa sawit oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda pertumbuhan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan yang cukup besar dan menguntungkan perekonomian pemerintah Belanda. Perkembangan itu ditandai dengan semakin luasnya lahan perkebunan kelapa sawit dan Indonesia dikenal sebagai pemasok minyak sawit nomor satu terbesar di pasaran internasional menggeser Afrika Barat sebagai Negara asal kelapa sawit.

Pada masa pendudukan Jepang 1942, pemerintah pendudukan Jepang meneruskan perkebunan kelapa sawit dan hasilnya dikirim ke Jepang sebagai bahan mentah industri perang. Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit mengalami penurunan yang sangat tajam akibat adanya serangan dari Sekutu pada tahun 1943. Perkebunan terbengkalai karena pemerintah Jepang fokus berperang dan terdesak akan kebutuhan pangan. Sehingga, sebagian besar lahan perkebunan kelapa sawit di alih fungsikan menjadi tanaman pangan. Sejak saat itu, Indonesia menjadi tergeser oleh Malaya (sekarang Malaysia) sebagai pemasok minyak sawit terbesar di dunia.

Pada tahun 1947 Jepang mendapat serangan dari Sekutu dengan di bomnya kota Hiroshima dan Nagasaki. Pemerintah Belanda merebut kembali perkebunan yang pernah dikuasai oleh Jepang. Kemudian menjelang akhir tahun 1948 pemerintah Belanda hampir memperoleh kembali perkebunan mereka masing-masing dan menjadi milik mereka kembali. Pada akhir 1957 setelah Belanda meninggalkan Indonesia, seluruh perusahaan milik Belanda di ambil alih dan di nasionalisasikan oleh Pemerintahan Indonesia.

Perkebunan Kelapa sawit di Kabupaten Langkat saat ini sangat menjamur salah satu perusahaan inti yang membudidayakan kelapa sawit adalah PTPN IV. Selain karena biaya produksinya yang murah, perawatannya juga mudah. Namun sampai saat ini ekspor minyak sawit Indonesia masih dalam bentuk minyak mentah atau Crude Palm Oil (CPO). Hal itu dikarenakan kegiatan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan di Indonesia masih bersifat sederhana.

Jika membahas tentang Perkebunan maka tidak terlepas dengan Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara). Orang pertama yang perlu disebut dalam hal ini adalah J. Nienhuys. Dialah orang yang mendirikan perkebunan yang menjadi salah satu perusahaan perkebunan kolonial terbesar yaitu Delimaatschappij. Karena perusahaan mengalami kemajuan, Nienhuys mendapat kesulitan dalam pengadaan tenaga kerja, karena tenaga kerja di Sumatera Timur langka. Maka pada tahun 1870 mulailah didatangkan pekerja secara besar-besaran dari luar daerah Sumatera Timur, seperti dari daratan Cina, India, Jawa.

Calo-calo yang membawa para kuli dari daerah asal dengan sengaja membohongi para kuli dengan mengatakan bahwa Deli adalah surga dunia, disana terdapat pohon berdaun uang, tanah yang luas, emas, tempat hiburan, bahkan tempat prostitusi, Sehingga para kuli tertarik untuk merantau ke tanah Deli. Namun kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang dijanjikan. Kehidupan para kuli jauh dari kata layak. Mereka tinggal di barak-barang yang jauh dari kata bersih, dan rentan terhadap penyakit .

Dengan kontrak kerja, para kuli tidak mempunyai hak untuk melepaskan diri dari kontrak kerja yang dibuatnya dengan perkebunan sebelum berangkat ke

Deli. Jika mereka berani menghentikan pekerjaan maka hukuman yang dikenakan sangatlah berat. Dari situlah mulai tuan-tuan kebun mengeksploitasi tenaga kuli. Tenaga yang dikeluarkan kuli juga tidak sebanding dengan upah yang diberikan oleh tuan kebun. Kuli secara terus-menerus ditindas oleh tuan kebun. Tidak segan-segan tuan kebun untuk menyiksa kuli jika ada kuli yang membandel. Para kuli juga diawasi di daerah perbatasan, jika ketahuan ada yang melarikan diri akan ditangkap dan kemudian akan dihukum.

Menurut Avan (2012 : 61) Para pekerja kebun yang kerap disebut sebagai koeli kontrak adalah tulang punggung ekonomi di koloni Deli. Mereka diberi gaji yang rendah dan berada dalam keadaan yang miskin dan berhutang hingga seringkali harus menggadaikan diri mereka sendiri pada perkebunan untuk dapat membayar hutang.

Namun setelah Indonesia menasionalisasikan perkebunan-perkebunan belanda, hilanglah sistem-sistem kontrak kerja yang mengeksploitasi tenaga kerja. Istilah kuli juga tidak digunakan lagi untuk tenaga kerja. Dalam perkembangannya Perkebunan Kelapa sawit ini juga terus mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari mulai dibutuhkannya Sumber Daya manusia dan dibukanya sekolah-sekolah perkebunan. Tidak hanya itu, masyarakat mulai tertarik untuk bekerja diperkebunan karena sistem kontrak kerja yang sudah baru.

Hal ini berdampak pada peningkatan Jumlah tenaga kerja dan Kesejahteraan tenaga kerja. Perusahaan memberikan tunjangan-tunjangan kepada buruh. Setiap bulannya buruh mendapat tunjangan beras yang diberikan menurut porsi tanggungannya, gaji setiap bulannya. Perusahaan juga memperhatikan

pendidikan anak-anak buruh. Hal itu terbukti dengan diberikannya dana Pemdokan bagi anak-anak buruh yang bersekolah di luar daerah. Jumlahnya disetiap jenjang pendidikan pun berbeda. Tidak hanya itu, disetiap tahunnya buruh mendapat bonus yang cukup besar dari perusahaan.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul : **“Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat (2009-2015)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Sejarah Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
2. Perkembangan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
3. Tingkat Kesejahteraan Karyawan Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
4. Tingkat Produksi Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.

1.3. Pematasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang timbul serta keterbatasan waktu, dana, dan tenaga yang tersedia, agar penelitian ini terarah pada tujuannya,

maka dibuat pembatasan masalah untuk memudahkan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya yaitu: **“Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV Di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat (2009-2015)”**.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat ?
2. Bagaimana Perkembangan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat ?
3. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Karyawan Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat ?
4. Bagaimana Tingkat Produksi Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui perkembangan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.

3. Untuk mengetahui Tingkat kesejahteraan karyawan Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
4. Untuk Mengetahui Tingkat Produksi Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai perkembangan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
3. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Tingkat kesejahteraan karyawan Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
4. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Tingkat Produksi Perkebunan Kelapa sawit PTPN IV di Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
5. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Perkebunan Kelapa Sawit PTPN IV Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.